



Peran Media Massa Dalam Membangun Narasi Syariah Di Era Disinformasi

Muhammad Hatta Siregar¹, dan Juni Wati Sri Rizki²

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

muhammadhatta216@gmail.com¹⁾, juniwatisririzki@gmail.com²⁾.

ABSTRAK

Media massa berperan penting dalam membentuk opini publik, termasuk dalam pemahaman syariah. Baik media tradisional maupun digital menjadi saluran utama informasi agama, namun disertai dengan meningkatnya disinformasi yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Penelitian ini mengkaji peran media dalam membangun narasi syariah di tengah disinformasi, serta promosi moderasi beragama melalui literasi dan informasi valid. Dengan teori agenda setting dan framing, media dapat memengaruhi cara masyarakat melihat isu keagamaan. Media perlu lebih proaktif menyaring informasi, bekerja sama dengan akademisi dan ulama, serta mendukung narasi syariah yang inklusif.

Kata Kunci: Media Massa, Syariah, Disinformasi.

Abstract

Mass media plays a crucial role in shaping public opinion, including the understanding of Sharia. Both traditional and digital media serve as the main channels for religious information, but the rise of misinformation has influenced public perceptions of Islamic teachings. This study examines the role of the media in constructing Sharia narratives amidst misinformation, as well as promoting religious moderation through literacy and accurate information. Using agenda-setting and framing theories, media can influence how society views religious issues. The media must take a more proactive role in filtering information, collaborating with scholars and religious leaders, and supporting inclusive Sharia narratives.

Keywords: *Mass Media, Shari'a, Disinformation.*

PENDAHULUAN

Di era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, media massa memainkan peran sentral dalam membentuk opini publik, termasuk dalam konteks pemahaman agama dan penerapan syariah. Media massa, baik dalam bentuk tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar, maupun media digital seperti media sosial dan portal berita online, menjadi alat utama dalam penyebaran informasi. Namun, di sisi lain, era digital juga ditandai dengan maraknya fenomena disinformasi penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan secara sengaja yang berpotensi merusak pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam dan syariah.

Seiring dengan meningkatnya konsumsi media digital, umat Muslim dihadapkan pada tantangan untuk memfilter informasi yang mereka terima, mengingat tidak semua informasi yang disebarluaskan melalui media massa adalah valid atau benar. Disinformasi dapat memicu perpecahan di masyarakat, terutama dalam hal interpretasi ajaran agama, yang pada akhirnya dapat menodai nilai-nilai syariah yang sejatinya mengajarkan keadilan, kesetaraan, dan kedamaian.

Namun, tantangan besar di era disinformasi adalah bagaimana memastikan bahwa pesan yang disampaikan oleh media massa tidak hanya akurat, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Banyak contoh kasus di mana disinformasi tentang ajaran Islam disebarluaskan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, baik untuk tujuan politik maupun ekonomi. Oleh karena itu, media harus berperan lebih proaktif dalam menyaring dan memverifikasi informasi sebelum disampaikan kepada publik. Penelitian menunjukkan bahwa media massa memiliki potensi untuk menjadi instrumen dakwah yang kuat jika digunakan dengan bijak, tetapi di sisi lain juga bisa menjadi alat yang memperburuk perpecahan jika disinformasi dibiarkan tanpa pengawasan (Rumata et al., 2021).

Media massa dapat memainkan peran sentral dalam menghadapi tantangan ini dengan mengedukasi masyarakat tentang ajaran Islam yang moderat dan relevan dengan kondisi sosial saat ini. Media massa yang bertanggung jawab, yang mampu menyiarakan berita-berita yang telah terverifikasi dan mendalam, memiliki kekuatan untuk melawan narasi disinformasi yang sering kali menyesatkan. Media tidak hanya bertugas

Peran Media Massa Dalam Membangun Narasi Syariah Di Era Disinformasi

sebagai penyebar informasi, tetapi juga sebagai penggerak perubahan sosial yang positif melalui penyebaran nilai-nilai agama yang autentik dan damai (Roem, 2023).

Konsep narasi syariah ini tidak dapat dilepaskan dari tantangan disinformasi yang semakin meningkat di platform digital. Disinformasi dapat memicu kesalahpahaman terhadap hukum Islam, yang pada akhirnya dapat merusak citra syariah di mata publik, terutama di masyarakat non-Muslim. Penelitian yang dilakukan oleh Gündüz dan Öztürk menyatakan bahwa media massa dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan pemahaman Islam yang damai dan moderat, asalkan informasi yang disebarluaskan dikurasi dengan baik dan didukung oleh fakta yang valid (Gündüz, U., & Öztürk, 2020).

Peran media massa dalam membangun marasi syariah di era disinformasi tidak hanya terbatas pada penyebaran informasi, tetapi juga pada bagaimana media dapat menjadi agen perubahan sosial. Dengan memanfaatkan media massa, para pemimpin agama dan da'i dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memahami ajaran syariah secara moderat, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman. Media dapat menjadi platform untuk dialog interaktif antara ulama dan masyarakat, memungkinkan adanya diskusi terbuka tentang berbagai isu kontemporer yang dihadapi umat Muslim saat ini (Mandala & Witro UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 1.615 isu hoaks yang ditangani, meningkat dari tahun sebelumnya. Sejak Agustus 2018, tercatat 12.547 konten hoaks berhasil diidentifikasi dan ditindaklanjuti, dengan kategori kesehatan, pemerintahan, dan politik sebagai yang paling dominan (Kominf, 2024).

Isu hoaks yang beredar, seperti misinformasi terkait kebijakan pemerintah, proses pemilu, atau bahkan konten yang mengatasnamakan syariah, berpotensi merusak kepercayaan masyarakat. Dalam konteks ini, media berperan sebagai penjaga kebenaran informasi melalui penyaringan, verifikasi, dan penyebaran narasi yang benar, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong kebenaran dan keadilan.

Dalam membangun narasi syariah, media massa juga perlu menyesuaikan narasi syariah dengan konteks modern, mengungkapkan bahwa syariah bukan hanya seperangkat aturan hukum yang rigid, tetapi

Peran Media Massa Dalam Membangun Narasi Syariah Di Era Disinformasi

sebuah sistem nilai yang dinamis dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Media massa harus mampu menyampaikan pesan-pesan yang inklusif, moderat, dan sesuai dengan kondisi sosial kontemporer.

Peran media massa dalam membangun marasi syariah juga terkait erat dengan peningkatan literasi agama di kalangan masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang terpapar informasi agama yang benar melalui media massa, semakin baik pula pemahaman mereka tentang ajaran syariah yang moderat dan kontekstual. Literasi agama yang baik dapat membantu mengurangi dampak negatif dari disinformasi yang sering kali menyudutkan Islam dan memicu stereotip yang salah (Silvia, A., 2019). Dengan demikian, media massa memiliki peran yang sangat penting dalam membangun marasi syariah di era disinformasi. Selain sebagai alat untuk menyebarkan informasi yang benar dan akurat, media juga harus mampu menjadi penyeimbang bagi arus informasi yang tidak benar, serta menjadi agen perubahan sosial yang mampu mendorong pemahaman syariah yang moderat dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana narasi syariah dikonstruksi oleh media massa, serta bagaimana disinformasi memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman subjektif, dan konstruksi sosial yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif (Creswell, 2014).

Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan fenomena apa adanya sekaligus menganalisis pola, praktik, dan makna yang muncul pada konten media massa. Studi deskriptif kualitatif berguna untuk memahami proses sosial dan konteks yang memengaruhi pembentukan suatu fenomena. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengurai bagaimana media menyusun representasi syariah, strategi framing yang digunakan, serta bagaimana alur disinformasi terbentuk dan tersebar (Moleong, 2017).

Pendekatan ini juga sejalan dengan realitas sosial dibentuk melalui proses komunikasi, simbol, dan interaksi media. Dengan demikian,

Peran Media Massa Dalam Membangun Narasi Syariah Di Era Disinformasi

penelitian ini tidak hanya menggambarkan narasi media, tetapi juga membaca makna di balik produksi wacana, serta dampaknya terhadap persepsi publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Media Massa dan Pembentukan Narasi Syariah di Era Digital

Peran media massa dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat tidak dapat disangkal, terutama dalam era digital yang terus berkembang. Media massa berperan sebagai mediator utama dalam menyampaikan informasi, termasuk narasi keagamaan seperti syariah. Namun, era digital juga membawa tantangan baru, salah satunya adalah maraknya disinformasi atau penyebaran informasi yang salah dan menyesatkan. Disinformasi ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat merusak pemahaman masyarakat terhadap syariah dan menimbulkan perpecahan. Oleh karena itu, memahami peran media massa dalam membangun narasi syariah di era disinformasi menjadi sangat penting.

Menurut bentuk dan fungsinya media dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu pertama, sebagai Media terucap atau dikenal dengan The Spoken Words yang berfungsi sebagai alat bias untuk mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya. Kedua, sebagai media tulis atau the printed writing yaitu media berupa tulisan atau cetakan yang dapat dinikmati oleh pembaca seperti tabloid, bulletin, majalah, Koran, buku dan pamphlet. Ketiga, sebagai media dengar pandang atau yang dikenal dengan the audio visual yang mampu menyampaikan pesan baik dalam bentuk audio yang mampu di dengar maupun dalam bentuk gambar atau visualiasi yang dapat dilihat dan dinikmati sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik oleh khalayak ramai seperti televisi (Moh. Ali Aziz, 2009).

Secara teori, media massa adalah salah satu pilar penting dalam proses komunikasi massa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara luas kepada masyarakat. Teori-teori media massa seperti Agenda Setting dan Framing sangat relevan dalam konteks ini. Teori Agenda Setting menjelaskan bahwa media mampu mengarahkan isu dalam masyarakat dan mampu membuat agenda dimana isu diramu untuk menjadi sebuah diskursus dimasyarakat. Agenda setting adalah sebuah teori yang pertama kali diuji secara empirik oleh Maxwell Combs dan

Donald L. Shaw pada tahun 1968 pada pemilihan presiden Amerika Serikat media tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga menentukan topik apa yang penting untuk diperhatikan oleh publik. Dengan kata lain, media memiliki kekuatan untuk mengarahkan perhatian masyarakat pada isu-isu tertentu, termasuk isu-isu agama seperti syariah (Vivian, 2008).

Sedangkan teori Framing, menurut Goffman, menjelaskan bagaimana media menyusun dan menyajikan informasi dengan cara tertentu yang mempengaruhi cara informasi tersebut diterima oleh khalayak. Dalam konteks narasi syariah, framing yang dilakukan media sangat menentukan apakah syariah dipandang sebagai sistem hukum yang adil dan relevan, atau justru sebagai sesuatu yang kontroversial dan menimbulkan ketakutan (Eriyanto, 2011).

Narasi berisi penjelasan bagaimana cerita disampaikan, bagaimana materi dari suatu cerita dipilih dan disusun untuk mencapai efek tertentu kepada khalayak. Narasi adalah proses dan efek dari merepresentasikan waktu dalam teks. Setiap narasi memiliki sebuah plot atau alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa dalam narasi itu dalam hubungan sebab akibat (Gill Bransto. 2003). Dalam hal ini narasi syariah dapat diartikan sebagai penjelasan atau representasi mengenai prinsip-prinsip, aturan, atau hukum syariah yang disusun secara sistematis untuk mencapai efek tertentu pada khalayak. Narasi ini berfungsi untuk menyampaikan ajaran atau nilai-nilai Islam dengan menggunakan alur cerita atau struktur yang menghubungkan peristiwa, konsep, atau argumen secara logis dalam hubungan sebab-akibat. Narasi syariah bertujuan tidak hanya untuk menjelaskan hukum-hukum Islam, tetapi juga untuk membangun pemahaman dan kesadaran yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam syariah, sehingga mampu memengaruhi cara berpikir, sikap, atau perilaku khalayak sesuai dengan tuntunan Islam.

2. Perbedaan Narasi Syariah dan Non Syariah dalam Media Massa

Syariah sebagai sistem hukum Islam sering kali menjadi bahan perdebatan di berbagai media, baik media mainstream maupun media sosial. Media massa memiliki peran penting dalam membentuk narasi syariah, baik melalui berita, program diskusi, maupun artikel opini. Namun, seringkali narasi syariah yang disajikan oleh media tidak seimbang, terutama di media Barat yang cenderung menggambarkan

Peran Media Massa Dalam Membangun Narasi Syariah Di Era Disinformasi

syariah dalam konteks negatif, seperti kekerasan atau pelanggaran hak asasi manusia. Hal ini disebabkan oleh framing yang bias dan agenda media yang lebih berorientasi pada sensasi daripada pendidikan.

Sebagai contoh, di media Barat, istilah "syariah" sering kali dikaitkan dengan terorisme atau ekstremisme, sehingga menciptakan citra negatif di kalangan masyarakat yang tidak memahami syariah secara mendalam. Sebaliknya, di media Islam atau media yang beroperasi di negara-negara Muslim, narasi syariah lebih banyak diwarnai dengan penjelasan tentang nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan moralitas yang terkandung dalam hukum Islam (Ali, 2021).

Perbedaan antara narasi syariah dan non-syariah dalam media massa dapat dilihat dari berbagai perspektif, terutama dari segi prinsip nilai, tujuan, metode penyajian, serta sumber yang digunakan. Narasi syariah berlandaskan pada prinsip ajaran Islam, yang menekankan pentingnya kebenaran, keadilan, dan kemaslahatan bersama. Konten dalam narasi syariah diharapkan bebas dari unsur provokatif, fitnah, hoaks, atau informasi yang menyesatkan. Sebaliknya, narasi non-syariah cenderung lebih fleksibel dalam pendekatan etisnya, dengan fokus yang lebih besar pada daya tarik konten dan kepentingan komersial dibandingkan kesesuaian dengan prinsip moral tertentu (Silviana Dwi Pangesti, 2022).

Secara tujuan, narasi syariah memiliki misi dakwah yang kuat, di mana penyampaian informasi tidak hanya bertujuan untuk memberikan edukasi, tetapi juga membentuk perilaku dan moralitas yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, media dengan pendekatan syariah cenderung membangun kesadaran bersama mengenai isu-isu keagamaan dan sosial dengan cara yang santun dan penuh tanggung jawab. Sementara itu, narasi non-syariah sering kali berorientasi pada kepentingan pragmatis seperti meningkatkan trafik pembaca, rating, dan keuntungan finansial. Hal ini menyebabkan sebagian media non-syariah terkadang mengorbankan aspek etis demi mengejar popularitas konten yang viral (Samsudin & Putri, 2023).

Dari segi penyajian konten, narasi syariah cenderung menghindari penggunaan bahasa yang kasar, sensasional, atau menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam narasi syariah biasanya lebih edukatif, persuasif, dan bertujuan untuk membangun kesadaran serta pemahaman yang mendalam terhadap isu yang diangkat. Sebaliknya, narasi non-syariah lebih leluasa dalam

Peran Media Massa Dalam Membangun Narasi Syariah Di Era Disinformasi

eksplorasi bahasa dan penyajian, bahkan terkadang menggunakan elemen kontroversial untuk menarik perhatian public (Saudaa, 1970).

Perbedaan lainnya juga tampak dari sumber informasi yang digunakan. Narasi syariah cenderung menggunakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun agama. Ini termasuk rujukan dari Al-Qur'an, Hadis, serta pendapat ulama yang kredibel. Sebaliknya, narasi non-syariah lebih fleksibel dalam memilih sumber, bahkan tidak jarang menggunakan sumber yang kurang kredibel atau belum terverifikasi dengan baik. Akibatnya, risiko penyebaran hoaks atau informasi yang menyesatkan lebih tinggi dalam narasi non-syariah.

Penting bagi konsumen media untuk memahami dan membedakan kedua jenis narasi ini. Literasi media yang baik akan membantu audiens dalam memilah informasi yang diterima, memastikan validitas konten, serta memahami latar belakang ideologi di balik narasi yang disampaikan. Dengan pemahaman ini, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam mengonsumsi informasi dan terhindar dari paparan narasi yang dapat merusak harmoni sosial dan agama (Naufal, 2024).

3. Tantangan Disinformasi terhadap Narasi Syariah

Era disinformasi merujuk pada masa di mana informasi palsu dan menyesatkan tersebar secara luas melalui berbagai platform, terutama media sosial. Disinformasi dapat diartikan sebagai informasi yang sengaja dipalsukan untuk menyesatkan atau mengarahkan opini publik pada arah tertentu yang menguntungkan pihak tertentu. Dalam konteks narasi syariah, disinformasi dapat berdampak sangat merusak, terutama ketika informasi yang salah tersebut digunakan untuk memanipulasi persepsi masyarakat terhadap Islam dan syariah.

Disinformasi menjadi tantangan besar bagi media massa, terutama di era digital. Berita palsu dan informasi yang menyesatkan sering kali menyebar lebih cepat daripada informasi yang benar. Dalam konteks ini, media massa perlu menghadapi tantangan untuk menyajikan informasi yang akurat dan mengedukasi masyarakat mengenai cara mengidentifikasi disinformasi. Disinformasi tidak hanya memengaruhi pemahaman masyarakat tentang syariah, tetapi juga dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman di antara berbagai kelompok. Hal ini menunjukkan pentingnya peran media dalam menangkal disinformasi dan membangun pemahaman yang benar tentang syariah (Sari, F., & Hartono, 2023).

Disinformasi yang berhubungan dengan syariah sering kali muncul dalam bentuk berita hoaks tentang penerapan syariah di beberapa negara Muslim. Misalnya, berita palsu tentang penerapan hukuman hudud sering kali didramatisasi dan disajikan tanpa konteks yang benar, sehingga menciptakan ketakutan dan kebencian terhadap syariah (Ridwan, 2020).

4. Upaya Media, Akademisi, dan Komunitas dalam Membangun Narasi Syariah yang Akurat

Media massa memiliki tanggung jawab besar untuk mencegah penyebaran disinformasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti syariah. Dalam hal ini, media massa harus berperan sebagai gatekeeper yang memfilter informasi sebelum disebarluaskan ke publik. Menurut teori gatekeeping yang dikemukakan oleh Lewin, media memiliki peran sebagai penjaga gerbang informasi, di mana mereka memutuskan informasi apa yang layak dipublikasikan dan informasi apa yang harus disaring.

Namun, dalam era digital di mana media sosial telah menjadi platform utama penyebaran informasi, peran gatekeeping media massa tradisional semakin menurun. Informasi yang beredar di media sosial tidak lagi melalui proses seleksi yang ketat, sehingga disinformasi dapat menyebar dengan cepat dan tanpa kendali. Oleh karena itu, media massa tradisional harus bekerja lebih keras untuk menyajikan informasi yang benar dan dapat dipercaya sebagai upaya untuk melawan arus disinformasi.

Media sosial adalah salah satu medium utama penyebaran informasi di era digital. Namun, platform ini juga menjadi tempat berkembang biaknya disinformasi. Studi menunjukkan bahwa media sosial sering kali digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk menyebarkan narasi palsu tentang syariah, yang bertujuan untuk menimbulkan ketakutan atau membenarkan tindakan tertentu yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah (Ahmed, 2021).

Kecepatan penyebaran informasi di media sosial sering kali lebih cepat dibandingkan dengan media massa tradisional. Ini menciptakan tantangan bagi media massa dalam menyajikan informasi yang akurat dan mengonfirmasi kebenaran berita. Media sosial sering kali menjadi sumber disinformasi, di mana berita palsu dapat menyebar dengan cepat dan mengubah persepsi masyarakat tentang syariah. Oleh karena itu, media

Peran Media Massa Dalam Membangun Narasi Syariah Di Era Disinformasi

massa perlu berupaya untuk memberikan informasi yang tepat dan mendidik masyarakat tentang pentingnya verifikasi informasi (Mustika, 2024).

Algoritma yang digunakan oleh platform media sosial juga memperburuk penyebaran disinformasi. Algoritma ini dirancang untuk memprioritaskan konten yang banyak dibagikan, bukan konten yang benar. Sebagai akibatnya, berita palsu dan informasi yang salah sering kali mendapatkan eksposur yang lebih besar daripada berita yang benar. Dalam konteks ini, media massa memiliki peran penting untuk menyajikan informasi yang akurat dan berimbang sebagai penyeimbang dari narasi palsu yang beredar di media sosial.

Di sisi lain, media Islam memainkan peran penting dalam menyebarkan narasi syariah yang lebih akurat dan berimbang. Media seperti Al-Jazeera dan Islam Channel sering kali menyajikan informasi yang lebih mendalam dan berorientasi pada edukasi tentang syariah. Studi oleh Khan menunjukkan bahwa media Islam cenderung menyajikan narasi syariah dengan lebih kontekstual, menjelaskan prinsip-prinsip dasar syariah serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Khan, 2020).

Namun, meskipun media Islam memiliki peran besar dalam menyebarkan narasi yang lebih positif tentang syariah, tantangan disinformasi tetap ada. Disinformasi tidak hanya berasal dari luar, tetapi juga bisa muncul di dalam komunitas Muslim sendiri. Misalnya, interpretasi syariah yang salah oleh kelompok-kelompok ekstremis sering kali disebarluaskan melalui media sosial, menciptakan kebingungan dan kesalahpahaman di kalangan umat Islam.

Media massa memiliki tanggung jawab besar dalam membangun narasi syariah yang benar dan berimbang. Mereka harus memastikan bahwa informasi yang disajikan telah diverifikasi dengan benar dan disajikan secara objektif. Menurut Studi Rahman, media massa harus bekerja sama dengan para ulama, akademisi, dan pakar syariah untuk memastikan bahwa narasi yang mereka bangun tidak hanya berdasarkan sensasi, tetapi juga berdasarkan fakta dan analisis yang mendalam (Rahman, 2023).

Tanggung jawab etis media untuk menyampaikan informasi dengan cara yang tidak menyesatkan menjadi langkah penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap media. Media harus berupaya untuk memberikan informasi yang akurat, berimbang, dan tidak memihak.

Kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik merupakan fondasi yang penting bagi media untuk menjaga integritas dan kredibilitas

Media massa juga harus memberikan ruang bagi diskusi yang inklusif, di mana berbagai pandangan tentang syariah bisa diakomodasi. Hal ini penting agar narasi syariah yang muncul di media tidak hanya dikuasai oleh satu kelompok atau pandangan tertentu, tetapi mencerminkan keragaman interpretasi yang ada di dalam Islam. Pemberitaan yang positif dapat menciptakan kesan yang baik terhadap syariah dan mengurangi stigma negatif yang sering kali melekat pada hukum Islam. Ini menunjukkan bahwa media dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membangun persepsi masyarakat terhadap syariah (Prabowo, 2022).

Kontribusi media massa secara positif dalam membangun pemahaman tentang syariah. Dengan menyajikan cerita-cerita inspiratif yang menggambarkan penerapan nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari, media massa dapat memperkuat narasi positif.

Pemberitaan yang positif dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman yang lebih baik tentang syariah. Cerita-cerita positif tentang syariah dapat membantu masyarakat untuk melihat sisi baik dari hukum Islam dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2022).

Meskipun media massa memiliki peran penting, mereka juga menghadapi kritik. Seringkali media lebih fokus pada sensationalisme daripada pada penyajian fakta yang akurat. Hal ini dapat menciptakan persepsi yang salah mengenai syariah. Media harus berupaya untuk menjaga integritas dan objektivitas dalam pemberitaan mereka. Sensationalisme dalam pemberitaan dapat mengaburkan fakta dan menimbulkan kesalahpahaman mengenai syariah di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menjaga profesionalisme dan etika dalam jurnalisme (Zainuddin, 2023).

Dalam beberapa studi kasus, terlihat bagaimana media massa membangun narasi syariah dan bagaimana narasi tersebut diterima oleh masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang berimbang dan akurat dalam penyampaian informasi. Media harus memperhatikan konteks lokal dan sensitif terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pemberitaan yang sensitif terhadap konteks lokal dapat membantu media untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang

baik dengan masyarakat (Fatimah, 2022).

Salah satu cara terbaik untuk melawan disinformasi adalah melalui edukasi. Media massa harus berperan aktif dalam mengedukasi publik tentang syariah. Sebuah studi menunjukkan bahwa program-program edukatif tentang syariah yang disajikan oleh media dapat secara signifikan meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Program-program ini tidak hanya membantu masyarakat memahami syariah dengan lebih baik, tetapi juga mencegah penyebaran disinformasi dengan memberikan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Zainuddin, 2022).

Selain itu, media massa harus mempromosikan pendidikan literasi media dan literasi agama kepada publik, sehingga masyarakat dapat lebih kritis dalam menyikapi informasi yang mereka terima, terutama terkait isu-isu yang sensitif seperti syariah. Penelitian oleh Ahmad (2022) menunjukkan bahwa literasi media yang baik dapat membantu masyarakat membedakan antara informasi yang valid dan disinformasi, serta mendorong terciptanya diskusi publik yang lebih sehat tentang syariah (Ahmad, 2022).

Program-program edukasi ini bisa berupa talk show, dokumenter, atau artikel-artikel edukatif yang menjelaskan prinsip-prinsip dasar syariah serta penerapannya dalam kehidupan modern. Media massa juga bisa bekerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menyajikan program-program edukasi yang berkualitas.

Media massa juga bisa berperan sebagai platform untuk dialog publik mengenai isu-isu syariah. Diskusi terbuka dan dialog antar berbagai pemangku kepentingan dapat membantu masyarakat memahami berbagai perspektif mengenai syariah. Media dapat menjadi jembatan antara berbagai pihak untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik. Dialog publik yang difasilitasi oleh media dapat membantu mengurangi ketegangan dan konflik yang berkaitan dengan isu-isu syariah. Ini menunjukkan bahwa media dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk dialog dan diskusi (Arifin, 2023).

Kolaborasi antara media massa dan akademisi serta ulama sangat penting dalam membangun narasi syariah yang benar. Melalui kerjasama ini, media bisa mendapatkan sumber informasi yang lebih kredibel dan terverifikasi, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi yang benar tentang syariah tanpa harus khawatir akan disinformasi. Kolaborasi antara media dan akademisi dapat membantu meningkatkan akurasi informasi

Peran Media Massa Dalam Membangun Narasi Syariah Di Era Disinformasi

tentang syariah. Akademisi dan ulama bisa memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang syariah, sementara media bisa menyajikan informasi tersebut dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas (Al-Khatib, 2023).

Komunitas juga memiliki peran dalam menyebarkan informasi yang benar mengenai syariah. Media massa dapat bekerja sama dengan komunitas untuk mengedukasi masyarakat dan membangun narasi yang kuat dan positif. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang syariah. Kerjasama antara media dan komunitas dapat menciptakan ruang bagi dialog dan diskusi yang konstruktif mengenai isu-isu syariah (Oktavia, 2023).

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh media massa dalam membangun narasi syariah adalah bagaimana menyaring informasi yang benar dan bagaimana menyajikan informasi tersebut dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Media sering kali terjebak dalam bias politik atau ekonomi, yang membuat mereka cenderung menyajikan narasi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu.

Bagi media massa dalam membangun narasi syariah di era disinformasi adalah bagaimana memastikan bahwa informasi yang disampaikan berdasarkan fakta dan analisis yang akurat. Namun, banyak media yang justru terperangkap dalam kompetisi mendapatkan perhatian publik, yang seringkali mendorong mereka untuk mempublikasikan informasi sensasional atau kontroversial tanpa memperhatikan kebenarannya. Sebagai contoh, studi oleh Heryanto (2020) menunjukkan bahwa sejumlah media di Indonesia seringkali mempublikasikan berita-berita yang mendistorsi konsep syariah demi menarik perhatian publik (Heryanto, 2020).

Dalam situasi ini, penting bagi media massa untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip jurnalisme objektif dan independen. Mereka harus memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan telah diverifikasi dengan benar, terutama ketika menyangkut isu-isu yang sensitif seperti syariah.

KESIMPULAN

Peran media massa dalam membangun narasi syariah di era disinformasi sangatlah krusial. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai aktor yang membentuk persepsi

Peran Media Massa Dalam Membangun Narasi Syariah Di Era Disinformasi

publik tentang syariah. Namun, tantangan disinformasi memaksa media massa untuk lebih berhati-hati dalam menyajikan informasi, terutama ketika menyangkut isu-isu agama yang sensitif. Dengan bekerja sama dengan akademisi dan ulama, serta dengan mengembangkan program-program edukatif yang berkualitas, media massa dapat membantu membangun narasi syariah yang objektif dan benar, sehingga masyarakat dapat memahami syariah dengan cara yang lebih komprehensif dan benar.

Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penentu bagaimana isu-isu terkait syariah dibingkai dan dipersepsikan oleh masyarakat. Dengan adanya disinformasi yang semakin marak, media massa memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa narasi syariah yang disampaikan adalah narasi yang berbasis fakta dan tidak memecah belah masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan upaya kolaboratif antara media, akademisi, dan masyarakat untuk membangun narasi syariah yang konstruktif dan bertanggung jawab di tengah tantangan disinformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2022). Media Literacy and Religious Narratives: A Study on Disinformation in Islamic Contexts. *Journal of Islamic Studies*, 14(2), 120–135. <https://doi.org/10.1016/j.socis2022>
- Ahmed, Y. (2021). Social Media and Religious Discourse: The Case of Shariah in the Digital Age. *New Media Studies*, 39(4), 211–230.
- Al-Khatib, R. (2023). Collaborations Between Media and Academia in Islamic Law Narratives. *Journal of Islamic Law and Society*, 28(1), 56–78.
- Ali, H. (2021). The Role of Media in Shaping Islamic Law Narratives in the Era of Fake News. *Journal of Islamic Studies*, 45(2), 123–145.
- Arifin, R. (2023). Dialog Publik dan Media Massa: Mengurangi Ketegangan Isu Syariah. *Jurnal Komunikasi Dan Pembangunan*, 10(1), 45–56.
- Aziz, Moh Ali. (2009) Ilmu Dakwah. *Jakarta: Kencana*.
- Branston, Gill & Roy Stafford. (2003). The Media Student's Book. *London And New York: Routledge*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media*,
- Ittishol: *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 3(2) (2025): 138-153

Peran Media Massa Dalam Membangun Narasi Syariah Di Era Disinformasi

(Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 12. LkiS.

- Fatimah, A. (2022). Pemberitaan Sensitif Terhadap Konteks Lokal. , 8(3), 112-123. *Jurnal Hukum Dan Masyarakat*, 8(3), 112–123.
- Gündüz, U., & Öztürk, S. (2020). The Role of Media in Shaping Public Perception of Islam and Syariah in Contemporary Europele. *Journal of Media Studies*, 19(1), 45–67.
- Heryanto, A. (2020). Syariah and Sensationalism: Media Representation in Indonesia. *Indonesian Journal of Media Studies*, 5(1), 45–59. <https://journal.ui.ac.id/sensationalism>
- Khan, A., Usman, A., & Akhtar, S. (2021). Media, Disinformation, and Islamophobia in the Digital Age. *Journal of Religion, Media, and Digital Culture*, 10(3), 112–130.
- Khan, S. (2020). Islamic Media and the Global Narrative on Shariah: Analyzing Media Bias. *Global Media Journal*, 12(3), 45–60.
- Mandala, I., & Witro UIN Sunan Gunung Djati Bandung, D. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme dan Ekstremisme di Era Disrupsi Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024: An Effort to Filter Radicalism and Extremism Content in the Age. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1).
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I. (2024). Media Sosial dan Disinformasi tentang Syariah. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 12(1), 34–45.
- Naufal, M. (2024). Peran Komunikasi Islami Dalam Membangun Etika. 6, 79–90.
- Oktavia, R. (2023). Peran Komunitas dalam Edukasi Masyarakat tentang Syariah. *Jurnal Sosial Dan Kemanusiaan*, 14(2), 78–90.
- Prabowo, H. (2022). Pemberitaan Positif dan Syariah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 56–67.
- Rahman, F. (2023). Tanggung Jawab Media dalam Melaporkan Isu Syariah di Indonesia. 34-48. *Jurnal Media Dan Agama*, 10(1), 34–48.
- Ridwan, A. (2020). Disinformation and Islamic Law: Challenges in the Digital Age. *Islamic Law Review*, 37(1), 89–102.
- Roem, I. (2023). Pengaruh Media Massa Terhadap Pemahaman Syariah di Era DigitalNo Title. *Jurnal Dakwah*, 15(1), 75–90.
- Rumata, F. 'Arif, Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai

Peran Media Massa Dalam Membangun Narasi Syariah Di Era Disinformasi

- sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172–183. <https://doi.org/10.21580/jid.v4i2.9421>
- Samsudin, D., & Putri, I. M. (2023). Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 125. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>
- Sari, F., & Hartono, B. (2023). Disinformasi dan Pemahaman Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Dan Informasi*, 6(1), 67–78.
- Saudaâ€™, L. (1970). Etika Jurnalistik Perspektif Al-Qurâ€™an. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 161–174. <https://doi.org/10.24090/komunika.v7i1.373>
- Siaran Pers No. 02/Hm/Kominfo/01/2024 Tentang Hingga Akhir Tahun 2023, Kominfo.
- Silvia, A., et al. (2019). Efektivitas Dakwah melalui Media Sosial. At Tabsyir. *Jurnal Bimas Islam*, 27(1), 45–60.
- Silviana Dwi Pangesti. (2022). Pandangan Islam Dalam Praktik Etika Jurnalistik Menurut Al-Qur'an Surat Saba'. *Busyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(1), 09–15. <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1.661>
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1), 151–169. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>
- Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Kencana Prenada Media Group.
- Wulandari, S. (2022). Cerita Positif tentang Syariah. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 45–56.
- Zaini, A., & Rahmawati, D. (2021). Konvergensi Media dan Pengaruhnya Terhadap Dakwah Islam Kontemporer. At Tabsyir. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 11(1), 160–175.
- Zainuddin, M. (2022). Pentingnya Edukasi Syariah di Media Massa: Studi Kasus Media Islam Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(2), 112–126.
- Zainuddin, M. (2023). Sensationalisme dalam Pemberitaan Syariah. *Jurnal Etika Dan Media*, 9(2), 44–58.